IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKn KELAS II SD GUGUS LARASATI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Dandiyu Seno
NIM 1401412227

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penanda tangan di bawah ini:

nama : Dandiyu Seno

NIM : 1401412227

Prodi/jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di dalam skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juli 2016

Peneliti

Dandiyu Seno

NIM. 1401412227

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang", ditulis oleh Dandiyu Seno, NIM: 1401412227 telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 15 Juli 2016

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Masitah, S.Pd., M.Pd.	Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195206101980032001	NIP 195612011987031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD UNNES

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Dandiyu Seno, NIM 1401412227, berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat

tanggal : 12 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji Utama,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983021001

Pembimbing Utama,

Masitah, S.Pd., M.Pd.
NIP 195206101980032001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Hidup bagaikan sekolah, tidak ada kenaikan kelas tanpa ujian, setiap soal dalam ujian memerlukan jawaban, mempersoalkan persoalan adalah ciri dari orang yang tidak mampu menjawab persoalan" (Mohammad NUH)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda (Ibu Suwartini dan Bapak Suraji) yang telah mendoakan, memberi motivasi dan dukungan hingga skripsi selesai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang".

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan skripsi;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi;
4. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., dosen penguji utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran;
5. Masitah, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran selama penyusunan skripsi;
6. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran selama penyusunan skripsi;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Plalangan 01 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
8. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Plalangan 02 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
9. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Plalangan 03 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
10. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Plalangan 04 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
11. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Sumurejo 01 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
12. Kepala sekolah, guru, dan staf karyawan SDN Sumurejo 02 Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
13. Siswa kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan pengambilan data;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan yang terbaik kepada kita semua di kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Kesempurnaan hanyalah milik Allah swt., namun peneliti telah berusaha maksimal dalam menyusun karya tulis ini dan berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 26 Juli 2016

Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Seno, Dandiyu. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Masitah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.

Berdasarkan observasi awal di SD Gugus Larasati Kota Semarang diperoleh informasi bahwa sekolah telah berupaya dalam implementasi pendidikan karakter. Setiap sekolah memasang tulisan nilai-nilai pembentuk karakter di dinding kelas, menerapkan budaya baris sebelum masuk kelas, memiliki taman konservasi, dan menerapkan budaya melepas dan merapikan sepatu ketika masuk kelas. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan pemahaman guru tentang pendidikan karakter; 2) mendeskripsikan implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn; 3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pimplementasi pendidikan karakter.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tediri lima tahapan meliputi studi pendahuluan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan uji keabsahan data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang tergolong kategori berhasil. Dibuktukan dengan hasil observasi, SDN Sumurejo 01 tergolong sangat berhasil dengan rata-rata skor 57,5. SDN Plalangan 04 tergolong sangat berhasil dengan rata-rata skor 57. SDN Plalangan 02 tergolong berhasil dengan rata-rata skor 50,5. SDN Plalangan 03 tergolong berhasil dengan rata-rata skor 49,5. SDN Plalangan 01 tergolong berhasil dengan skor rata-rata 45,5. SDN Sumurejo 02 tergolong berhasil dengan rata-rata skor 41.

Simpulan penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn tergolong dalam kategori berhasil, secara umum guru paham tentang pendidikan karakter. Saran bagi guru untuk mendidik dan membentuk karakter siswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran, siswa diharapkan memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan melaksanakan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari, dan sekolah diharapkan peduli dengan implementasi pendidikan karakter dengan cara menggalakkan tata tertib yang membentuk karakter siswa dan memfasilitasi media pembelajaran dan buku-buku yang menunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Kata Kunci : implementasi; pembelajaran PKn; pendidikan karakter.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Penelitian 8
1.3 Rumusan Masalah 8
1.4 Penegasan Istilah 9
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA 13
2.1 Kajian Teori 13
2.1.1 Pendidikan 13
2.1.2 Pendidikan Karakter 14
2.1.2.1 Pengertian Karakter 14
2.1.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter 15
2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter 16
2.1.4 18 Nilai Karakter 18

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Implementasi Pendidikan Karakter 19
2.1.6 Penilaian Pendidikan Karakter …..... 22
2.1.6.1 Pengertian Penilaian 22
2.1.6.2 Fungsi Penilaian 22
2.1.6.3 Tujuan Penilaian..... 23
2.1.6.4 Instrumen Penilaian 24
2.1.6.5 Penilaian Pendidikan Karakter 28
2.1.7 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Karakter.... 32
2.1.8 Hakikat Belajar..... 34
2.1.8.1 Pengertian Belajar 34
2.1.8.2 Unsur-Unsur Belajar 35
2.1.8.3 Hasil Belajar 36
2.1.8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar 38
2.1.9 Teori-Teori Belajar..... 38
2.1.9.1 Teori Belajar Behaviorisme 38
2.1.9.2 Teori Belajar Kognitivisme 41
2.1.9.3 Teori Belajar Kontruktivisme 42
2.1.9.4 Teori Belajar Humanistik 44
2.1.10 Hakikat Pembelajaran 47
2.1.10.1 Pengertian Pembelajaran 47
2.1.10.2 Komponen-Komponen Pembelajaran 50
2.1.10.3 Prinsip Pembelajaran 51
2.1.11 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan..... 53
2.1.11.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan..... 53
2.1.11.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan..... 54
2.1.11.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan 55
2.1.12 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD..... 56
2.1.13 Penilaian Mata Pelajaran PKn 58
2.1.14 Karakteristik Siswa SD 59
2.2 Kajian Empiris 62
2.3 Kerangka Berpikir..... 67

BAB III METODE PENELITIAN 70
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 70
3.2 Prosedur Penelitian 71
3.3 Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian 72
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 72
3.4.1 Populasi Penelitian 72
3.4.2 Sampel Penelitian 72
3.5 Variabel Penelitian 73
3.6 Teknik Pengumpulan Data 73
3.7 Uji Keabsahan Data 76
3.8 Teknik Analisis Data 78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 84
4.1 Hasil Penelitian 84
4.1.1 Studi Pendahuluan 84
4.1.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian..... 85
4.1.1.2 Subjek Penelitian 87
4.1.2 Reduksi Data 87
4.1.3 Data Hasil Penelitian 88
4.1.3.1 Pemahaman guru kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang tentang pendidikan karakter..... 88
4.1.3.2 Keberhasilan implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang …..... 92
4.1.3.3 Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang …..... 106
4.1.4 Penarikan Ksimpulan 110
4.1.5 Uji Keabsahan Data..... 111
4.1.5.1 Uji Kredibilitas Data 112
4.1.5.2 Uji *Tranferability* 115

4.1.5.3 Uji *Dependability* 115
4.1.5.4 Uji *Confirmability* 115
4.2 Pembahasan 117
4.2.1 Pemahaman Guru Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang tentang Pendidikan Karakter 117
4.2.2 Implementasi 18 Nilai Karakter dalam Pembelajaran PKn pada Siswa Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang..... 119
4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn..... 121
BAB V PENUTUP 123
5.1 Simpulan 123
5.2 Saran 124
DAFTAR PUSTAKA 126

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter 18
Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter 29
Tabel 2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika 33
Tabel 3.1 Tabel Kategori 82
Tabel 3.2 Skala Keberhasilan Implementasi 18 Nilai Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran PKn kelas II SD 83
Tabel 4.1 Daftar Guru Kelas II di SD Gugus Larasati Kota Semarang 87
Tabel 4.2 Hasil observasi implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SDN Plalangan 01 93
Tabel 4.3 Hasil observasi implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SDN Plalangan 02 95
Tabel 4.4 Hasil observasi implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SDN Plalangan 03 97
Tabel 4.5 Hasil observasi implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SDN Plalangan 04 99
Tabel 4.6 Hasil observasi implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SDN Sumurejo 01 101
Tabel 4.7 Hasil observasi implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SDN Sumurejo 02 103
Tabel 4.8 Hasil rekapitulasi observasi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang..... 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 69
Bagan 3.1 Komponen dalam analisis data 79

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik skor rata-rata implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang..... 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen	130
Lampiran 2	Lembar Observasi Guru	132
Lampiran 3	Catatan Lapangan	141
Lampiran 4	Lembar Wawancara Guru	142
Lampiran 5	Lembar Wawancara Siswa	144
Lampiran 6	Data Sekolah	146
Lampiran 7	Daftar Guru Kelas II	152
Lampiran 8	Hasil Rekapitulasi Implementasi 18 Nilai Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang	153
Lampiran 9	Surat Ijin Penelitian	154
Lampiran 10	Surat Bukti Melaksanakan Penelitian	160
Lampiran 11	Hasil Observasi	166
Lampiran 12	Hasil Catatan Lapangan	175
Lampiran 13	Hasil Wawancara Guru	176
Lampiran 14	Hasil Wawancara Siswa	178
Lampiran 15	Dokumentasi Penelitian	180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas disamping memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik. Pemerintah telah mengatur pendidikan dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bab II pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah salah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

satunya memuat kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) termasuk dalam kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian. Tujuan mata pelajaran PKn yaitu membentuk peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pemerintah juga mengatur ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) persatuan dan kesatuan bangsa; 2) norma, hukum dan peraturan; 3) hak asasi manusia; 4) kebutuhan warga negara; 5) konstitusi negara; 6) kekuasan dan politik; 7) Pancasila; 8) globalisasi.

Tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PKn dirancang dan disusun oleh pemerintah yang tercantum dalam standar isi untuk membentuk peserta didik yang cerdas, bermasyarakat, dan berkarakter belum diimplementasikan secara optimal untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa. Hal ini dibuktikan dengan karakter bangsa yang sangat memprihatinkan. Banyaknya kasus penyalah gunaan narkoba, kasus korupsi, tawuran pelajar, dan kasus *bullying* di Sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014, jumlah penyalahguna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir *(current users)* pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkoba pada tahun 2014. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Puslitkes UI dan diperkirakan jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa pada tahun 2015 (http://www.kompasiana.com/diakses tanggal 25/01/2016).

Tahun 2015 (http://acch.kpk.go.id/diakses tangal 25/01/2016) KPK melakukan penyelidikan 87 perkara, penyidikan 57 perkara, penuntutan 62 perkara, inkracht 37 perkara, dan eksekusi 38 perkara. Total penanganan perkara tindak pidana korupsi dari tahun 2004-2015 adalah penyelidikan 752 perkara, penyidikan 468 perkara, penuntutan 389 perkara, inkracht 320 perkara, dan eksekusi 333 perkara.

Krisis moral warga Indonesia juga terjadi pada pelajar. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran antar pelajar sering terjadi. Data di Jakarta (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (http://www.kpai.go.id/diakses tanggal 25/01/2016).

Kasus *bullying* di sekolah selalu berulang setiap tahun. *Bullying* sudah dianggap sebagai kewajaran. Perilaku yang termasuk *bullying* diantaranya berupa ancaman fisik seperti memukul, mendorong, menyenggol, menendang, atau dalam bentuk verbal seperti mengejek, mencela, mengintimidasi, dan mengisolasi seseorang. Dalam laporan yang berjudul *Promoting Equality and Safety in School* (http://www.kompasiana.com/diakses tanggal 25/01/2016), Plan menyatakan bahwa 84% murid di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat berperan dalam pendidikan karakter terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Usia anak Sekolah Dasar merupakan masa emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan. Guru sebagai pendidik harus mampu mengajarkan dan memberikan teladan 18 nilai karakter bangsa pada anak didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Gugus Larasati Kota Semarang meliputi SDN Plalangan 01, SDN Plalangan 02, SDN Plalangan 03, SDN Plalangan 04, SDN Sumurejo 01 dan SDN Sumurejo 02 diperoleh informasi bahwa sekolah telah berupaya dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan ketika berada di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Sebagian besar waktu siswa ketika berada di sekolah digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter sangat efektif diimplementasikan ke dalam pembelajaran khususnya pada mata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pelajaran yang memiliki tujuan dan ruang lingkup untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter salah satunya yaitu mata pelajaran PKn.

Menurut Fitri (2012:21) pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan *(habit)* sehingga sifat anak akan terukir sejak dini supaya dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gaffar (dalam Kesuma dkk 2012:5) mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.

Kesuma dkk (2012:5-6) mengemukakan pendidikan karakter dalam seting sekolah yaitu pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Pendapat tiga tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa dan bertujuan untuk membentuk pribadi siswa serta mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam seting sekolah yaitu pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran dalam semua mata pelajaran dan didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PKn, diharapkan dapat membentuk karakter siswa tidak hanya di dalam kelas maupun di lingkup sekolah, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian yang mendukung untuk memecahkan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan Machful Indra Kurniawan tahun 2013 dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PKn di SD, secara khusus bertujuan untuk:

1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PKn SD; 2) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn SD. Hasil penelitian ini yaitu: 1) nilai-nilai karakter yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PKn SD, antara lain: peduli sosial, cerdas, cinta tanah air, demokratis, disiplin, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan toleransi;

2) Pengintegrasian nilai karakter kedalam perangkat pembelajaran PKn SD dilakukan dengan cara memahami substansi SK dan KD.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Susiatik tahun 2013 dengan judul Pengaruh Pembelajaran PKn terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh pembelajaran pendidian kewarganegaraan (PKn) terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan: 1) sangat beralasan apabila pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, karena

pendidikan karakter mampu meningkatkan akhlak luhur siswa, sehingga penanaman karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk sosok siswa secara utuh, sehingga pencapaian pendidikan harus mencakup dampak instruksional dan dampak pengiring;

2) implementasi pendidikan karakter terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan, seperti mata pelajaran PKn dan pendidikan agama; dan

3) proses pengembangan pendidikan karakter sebagai pembelajaran terpadu harus diproses seperti kuriklum lain, yaitu sebagai: (1) ide, dokumen, dan proses;

(2) kejelian profesional dan penguasaan materi; (3) dukungan pendidikan luar sekolah, arahan spontan dan penguatan segera; (4) penilaian beragam; serta

(5) difusi, inovasi dan sosialisasi adalah komitmen-komitmen yang harus diterima dan disikapi dalam pencanangan pembelajaran terpadu pendidikan karakter itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Encep Syarief Nurdin tahun 2015 yang berjudul *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia* yang dipublikasikan oleh *Canadian Centerof Science and Education*. Dalam jurnal ini menyatakan bahwa:

> *"Civic Education is value-based education originating from the crystallization of the value system of the national culture (Pancasila). Civic Education as a subject in schools and a course in higher education institutions can orient students to the acquisition of character, ultimately national character as a country that is united, religious, and humanist. With the function of Civic Education as a facilitator of national character development and cultivation, it is expected that*

> *Indonesian citizens in the future can reflect citizens who are able to practice the national cultural values, namely Pancasila."*

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berdasarkan nilai yang terorganisasi dari perwujudan sistem nilai budaya nasional (Pancasila). Pendidikan kewarganegaraan sebagai subjek di sekolah-sekolah dan lembaga perguruan tinggi dapat mengarahkan siswa untuk mengakui karakter, akhirnya terbentuk karakter bangsa sebagai bangsa yang bersatu, beragama dan humanis. Fungsi pendidikan karakter sebagai fasilitator pengembangan dan penanaman karakter bangsa, diharapkan warga negara Indonesia di masa depan dapat mencerminkan warga yang mampu mengamalkan nilai-nilai budaya nasional, yaitu Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian deskriptif yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang.

1.2 FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menfokuskan pada keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimanakah pemahaman guru kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang tentang pendidikan karakter?

1.3.2 Bagaimanakah implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang?

1.3.3 Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang?

1.4 PENEGASAN ISTILAH

Untuk memberikan kejelasan arti dan menghindari perbedaan penafsiran yang salah pada istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diberikan batasan-batasan istilah yang ada hubungannya dengan judul penelitian, yaitu:

1.4.1 Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma dkk (2012:5) pendidikan karakter dalam seting sekolah yaitu pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran yang diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh serta penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah. Ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Fitri, 2012:40), antara lain:

1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab. Variabel dalam penelitian ini adalah Pendidikan Karakter.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar meliputi: 1) persiapan dimulai dari merancang program pengajaran tahunan, semester, dan penyusun persiapan mengajar *(lesson plan)*; 2) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat; 3) menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola (Komalasari, 2014:3-4). Penelitian ini menekankan pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas.

1.4.3 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan standar isi dalam (BSNP, 2006) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Penelitian ini dibatasi oleh mata pelajaran PKn SK 4. Menampilkan nilai-nilai Pancasila, KD 4.1 Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari, KD 4.2 Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.4 Kelas II SD

Guru kelas II SD adalah subjek penelitian. Penelitian ini meneliti keberhasilan guru dalam mengimplementasikan 18 nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran PKn kelas II SD.

1.4.5 SD Gugus Larasati Kota Semarang

SD Gugus Larasati Kota Semarang merupakan lokasi yang digunakan dalam penelitian.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Mendeskripsikan pemahaman guru kelas II Sekolah Dasar tentang pendidikan karakter di Gugus Larasati Kota Semarang.

1.5.2 Mendeskripsikan implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang.

1.5.3 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD Gugus Larasati Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi khalayak umum tentang deskripsi implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Dengan mengetahui hasil deskripsi implementasi pendidikan karakter tersebut diharapkan ditemukan metode yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter pada peserta didik, sehingga bangsa Indonesia memiliki penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

1.6.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi:

a. Guru

Bahan referensi bagi guru untuk melakukan refleksi diri tentang proses pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Diharapkan guru akan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dan akan berusaha untuk menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran sebagai upaya untuk menjadi guru yang profesional.

b. Siswa

Implementasi pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam diri siswa yang diaplikasikan melalui pembelajaran PKn. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pendidikan

Menurut UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Tuhan untuk menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara (Kemendiknas, 2010:16).

Munib dkk (2012:31) berpendapat, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada peserta didik dalam pertumbuhan jasmasni maupun rohaninya untuk

mencapai tingkat dewasa. Pendidikan adalah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan, membentuk karakter, dan menjadi warga negara yang bermanfaat.

2.1.2 Pendidikan Karakter

2.1.2.1 Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya (Munir, 2010:2-3).

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi (dalam Adisusilo, 2014:77) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karakter dapat didefinisikan sebagai akhlak, yakni pola sikap dan tingkah laku yang dipilih inidividu sebagai bagian dari upaya penjelmaan keyakinannya akan apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Seperti juga akhlak yang terdiri dari akhlak terpuji dan akhlak tercela, karakter mengenal dua sisi karakter baik dan karakter buruk (Nurikhsan dkk, 2012:1).

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter *(a person of character)* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Kemendiknas, 2010:35).

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat yang melekat dan terukir dalam diri seseorang dan sangat sulit untuk diubah.

2.1.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi (dalam Adisusilo, 2014:77) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Dilihat dari tujuannya, pendidikan karakter dan pendidikan nilai pada dasarnya sama, jadi pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kemendiknas, 2010:37-38).

Muhammad NUH (2013:19) mengemukakan ada tiga kelompok pendidikan karakter, yaitu: 1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; 2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan; dan 3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi warga Indonesia.

Menurut Kesuma dkk (2012:5-6) pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nlai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh; 3) pengutan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Beradasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan pengertian pendidikan karakter adalah penanaman atau internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri manusia, sedangkan pendidikan karakter dalam seting sekolah yaitu pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran dan didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (dalam Fitri, 2012:24) tujuan pendidikan karakter antara lain:

a. mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
d. mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Frankena (dalam Adisusilo, 2014:128) merinci tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

a. membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar;
b. membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku;
c. membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya;
d. membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbanagn moral dalam menentukan suatu keputusan;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.

Kesuma dkk (2012:9) berpendapat pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

a. menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
b. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah;
c. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan karakter pada intinya menginternalisasi nilai-nilai moral untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia serta dapat mengembangkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 18 Nilai Karakter

Daryanto dan Darmiatun (2013: 70) mengidentifikasi sejumlah nilai karakter yang harus dikembangkan di Indonesia seperti pada tabel 2.1 sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari dilihat atau didengarnya.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara beripikir, bertindak dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Sikap yang menunjukkan rasa cinta dan bangga terhadap segala sesuatu yang dimiliki bangsanya, termasuk sejarah dan budaya yang dimiliki.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri kita.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan menggambarkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu inggin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas, dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Sumber: Daryanto dan Darmiyatun (2013: 70)

2.1.5 Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan, yaitu: 1) model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri; 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran; 3) model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa; dan 4) model kolaborasi dengan menggabungkann ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah (Kemendiknas, 2010:72).

Menurut Fitri (2012:45) pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: 1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; 2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah; 3) pembiasaan dan latihan; 4) pemberian contoh atau teladan; 5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; 6) pembudayaan, artinya tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata.

Berbagai uraian tersebut, salah satu implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui integrasi pada semua mata pelajaran. Pemerintah juga mengatur rumusan tujuan kelompok mata pelajaran yang semua itu terintegrasi pendidikan karakter di dalamnya.

Hal tersebut tercantum pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat ayat 1 (dalam Kesuma dkk,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2012:33-34) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri dari:

a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
d. kelompok mata pelajaran estetika;
e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Rumusan tujuan kelompok mata pelajaran tersebut yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (dalam Kesuma dkk, 2012:34-35) yaitu:

a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama;
b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia;
c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. kelompok mata pelajaran estetika dimaksutkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresi keindahan dan harmoni;
e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Kegiatan dalam sekolah, sebagian besar waktu digunakan untuk proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang paling efektif diimplementasikan pada waktu tersebut. Menurut Kemendiknas (2010:64) pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran yang dipelajari siswa di sekolah dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran.

2.1.6 Penilaian Pendidikan Karakter

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Menurut Adisusilo (2014:235) penilaian merupakan proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait.

Grondlund (dalam Kemendiknas, 2010:84-85) menyatakan penilaian sebagai proses sistematik pengumpulan, penganalisaan dan penafsiran informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses mengumpulkan informasi dalam bentuk apapun untuk mengukur kemampuan siswa.

2.1.6.2 Fungsi Penilaian

Fungsi penilaian yang dilakukan selama dan akhir pembelajaran menurut Sudjana (dalam Kemendiknas, 2010:85) yaitu: 1) alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional; 2) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar; 3) dasar dalam menyusun laporan kemajuan siswa kepada orang tuanya.

Fungsi penilaian menurut Adisusilo (2014:237) antara lain:

a. sebagai alat guna mengetahui apakah siswa telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma dan keterampilan yang telah diberikan oleh guru;
b. untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar;
c. mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar;
d. sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa;
e. sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa;
f. sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendapat dua tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi penilaian pada intinya yaitu suatu alat untuk mengukur kemampuan siswa daam bidang pengetahuan, nilai, norma, dan keterampilan, sebagai alat refleksi bagi guru, dan sebagai dasar menyusun laporan hasil belajar siswa.

2.1.6.3 Tujuan Penilaian

Sukardi (dalam Adisusilo, 2014:237-238) berpendapat minimal terdapat enam tujuan penilaian dalam kaitannya dengan belajar mengajar, yaitu: 1) menilai ketercapaian tujuan; 2) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi; 3) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui; 4) memotivasi belajar siswa; 5) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; 6) menyediakan hasil evaluasi dan penilaian sebagai dasar perubahan kurikulum.

Dalam pedoman penilaian Depdikbud (dalam Kemendiknas, 2010:85-86) dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat.

2.1.6.4 Instrumen Penilaian

Persiapan strategi proses belajar mengajar perlu disusun instrumen penilaian dalam standar penguasaan. Penyusunan instrumen penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan penguasaan siswa terhadap suatu materi atau pokok bahasan. Penilaian secara umum ada dua macam yaitu tes dan non tes.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teknik tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Alat penilaian tes, yaitu: 1) tes tertulis, merupakan tes atau soal yang harus diselesaikan oleh siswa secara tertulis; 2) tes lisan, merupakan sekumpulan tes,

soal atau tugas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan dengan cara tanya jawab; dan 3) tes perbuatan, merupakan tugas yang pada umumnya berupa kegiatan praktek atau melakukan kegiatan yang mengukur keterampilan (Kemendiknas, 2010:86).

Teknik non tes merupakan prosedur yang dinilai untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian (Kemendiknas, 2010:87) melalui:

a. Pengamatan, yaitu alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, di kelas maupun di luar kelas.
b. Skala sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.
c. Angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis.
d. Catatan harian, yaitu suatu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya.
e. Daftar cek, yaitu suatu daftar yang digunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Teknik non tes penilaian proses dan hasil belajar dilakukan tanpa menguji peserta didik, melainkan dengan melakukan (Poerwanti dkk, 2008:3.19-3.31) antara lain:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Pengamatan atau observasi

Ciri-ciri observasi yaitu: 1) dilakukan untuk mengkaji perilaku kelas, interaksi antara siswa dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya terutama keterampilan atau kecakapan sosial; 2) hasil observasi berupa jumlah dan sifat dari masalah perilaku di kelas yang sering disajikan dalam bentuk grafik.

Jenis-jenis observasi antara lain: 1) observasi terfokus *(focused observation)*, dalam hal ini tidak ada kategori-kategori yang harus diikuti; 2) observasi sistematik *(systematic observation)*, sebelum proses observasi, sejumlah kategori telah diidentifikasi dan difokuskan pada perilaku tertentu; 3) observasi terbuka dan tidak spesifik *(open observation)* observasi ini memberi kesempatan untuk melihat dan mengamati apa yang sedang terjadi.

b. Interviu *(interviews)*

Dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mudah diakses dengan cara lain. Adapun pedoman dan langkah ketika membuat *interview* kepada siswa antara lain: 1) merencanakan pertanyaan; 2) mengatur pertanyaan sedemikian rupa sehingga tidak membuat siswa bersikap defensif; 3) memulai *interview* dengan pertanyaan yang paling sederhana dan santai; 4) memulai dari pertanyaan yang umum menuju ke pertanyaan yang khusus; 5) membuat syarat non verbal yang sangat berguna untuk memancing siswa agar bersedia memberikan jawaban lengkap dan tuntas; 6) bersikap tenang; 7) memberi cukup waktu kepada siswa untuk merumuskan apa yang dipikirkannya dan apa yang akan dikatakannya.

c. Angket

Ciri-ciri angket yaitu: 1) dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mudah diakses; 2) hasil angket berupa data deskriptif; 3) biasanya berupa angket sikap.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika melakukan penilaian terhadap sikap siswa yaitu:

1) memutuskan sikap-sikap yang hendak diukur atau dinilai;
2) menyusun angket atau kuesioner;
3) memilih ukuran standar yang sesuai;
4) memberikan angket kepada siswa untuk diisi mendekati awal atau akhir dari tiap-tiap unit pembelajaran, atau bisa juga disekitar awal atau akhir semerter/tahun;
5) menganalisis dan mengelola data untuk umpan balik para *stakeholder* yang berkepentingan;
6) memberikan umpan balik tepat waktu;
7) menggunakan hasil untuk membuat keputusan terkait dengan upaya memperbaiki program pembelajaran.

d. Analisa sampel kerja *(work sample analisa)*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ciri-ciri analisa sampel kerja yaitu: 1) diperguakan untuk mengkaji respon yang benar dan tidak benar yang dbuat siswa dalam pekerjaannya; 2) hasilnya berupa informasi mengenai kesalahan atau jawaban benar yang sering dibuat siswa berdasarkan jumlah, tipe, dan pola.

e. Analisis tugas *(task analisis)*

Ciri-ciri analisis tugas yaitu: 1) dipergunakan untuk menentukan komponen utama dari suatu tugas dan menyusun *skills* dengan urutan yang sesuai; 2) hasilnya berupa daftar komponen tugas dan daftar *skills* yang diperlukan.

f. *Checklists* dan *rating scales*

Ciri-ciri *checklists* dan *rating scales* yaitu: 1) dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk semi instruktur, yang sulit dialkukan dengan tenik lain;

2) data yang dihasilkan bisa kuantitatif ataupun kualitatif, tergantung format yang dipergunakan.

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dengan adanya *checklist,* yaitu:

1) dapat membantu untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati; 2) dapat menggunakan *checklist* untuk memberi informasi kepada para *stakeholder* lainnya mengenai jenis-jenis perilaku yang diamati. *Rating scales* juga memiliki kelebihan, yaitu metode ini dapat membuat guru semakin mudah dalam mencatat frekuensi atau kualitas perilaku tertentu.

g. Portofolio

Ciri-ciri portofolio yaitu: 1) siswa menjabarkan tugas atau karyanya;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) memberikan gambaran menyeluruhtentang apa yang telah dipelajari dan dicapai siswa.

h. Komposisi dan Presentasi

Ciri-ciri komposisi dan presentasi yaitu: 1) siswa menulis dan menyajikan karyanya; 2) sering dipakai dengan *cooperative learning.*

i. Proyek individu dan kelompok

Ciri-ciri proyek yaitu: 1) mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan *(skill)*; 2) sering digunakan dengan *cooperative learning*; 3) bisa untuk individu maupun kelompok.

2.1.6.5 Penilaian Pendidikan Karakter

Ricahard E. Petty dan John T. Cacioppo (dalam Kemendiknas, 2010:90) menawarkan dua bentuk penilaian perilaku, yaitu penilaian langsung *(direct procedures)* dan penilaian tidak langsung *(indirect procedures)*. Kedua bentuk penilaian ini pada dasarnya menyiapkan sejumlah angket yang menjadi bahan untuk mengukur perilaku yang memberikan penilaian tersebut. Dalam *direct procedures,* penilaian dilakukan dengan menilai diri sendiri *(self report),* sedangkan dalam *indirect procedures* penilaian perilaku dilakukan tanpa sepengetahuan siswa yang dinilai.

Penilaian untuk pendidikan karakter menurut Kesuma dkk (2012:138-140) adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar indikator karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Langkah-langkah menjabarkan indikator karakter tersebut antara lain:

a. Menjabarkan suatu karakter, yaitu mendefinisikan atau memberi makna secara khusus yang dimaksut dengan karakter tersebut. Semakin jelas makna yang terkandung di dalam karakter, maka semakin mudah untuk menjabarkan indikatornya.
b. Melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu herarki perilaku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Menyusun indikator dari karakter tersebut ke dalam bentuk rincian khusus suatu indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.

Tabel 2.2
Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar c. Melaksanakan ibadah keagamaan d. Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar b. Tidak menyontek atau memberi contekan c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan b. Menghargaiperbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	a. Guru dan siswa hadir tepat waktu b. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi c. Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi c. Berkompetisi secara sehat d. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
6	Kreatif	a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu bekerja keras secara mandiri b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu
8	Demokrasi	a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas

		secara demokratis c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	a. Mmeperingati hari-hari besar nasional b. Meneladani para pahlawan nasional c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah d. Melaksanakan upacara rutin sekolah e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa
11	Cinta tanah air	a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan serta kesatuan bangsa b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar c. Bangga dengan karya bangsa d. Melestarikan seni dan budaya bangsa
12	Menghargai prestasi	a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah b. Memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13	Bersahabat/ komunukatif	a. Saling menghargai dan menghormati b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru c. Tidak menjaga jarak d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	a. Menciptakan suasana kelas yang tentram b. Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu d. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya c. Tersedianya tempat sampah

		d. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli sosial	a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu b. Melakukan kegiatan bakti sosial c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu e. Menyediakan kotak amal
18	Tanggung jawab	a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah diciptakan d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Sumber: Fitri (2012:40-43)

2.1.7 Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Karakter

Mulyasa (dalam Fitri, 2012:131-132) berpendapat bahwa paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu: 1) masih banyaknya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku; 2) kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia; 3) tentunya zaman yang semakin pragmatis, di mana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatisme demi mencapai tujuan materil; 4) terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan di mana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat, padahal esensi pembaharuan pendidikan ke arah pendidikan, khususnya pada pembelajaran nilai memerlukan

elemen-elemen dasar pendidikan yang disemai dalam suasana kebersamaan, kebebasan, dan keberdayaan pendidik dan peserta didik.

Menurut Supriadi (dalam Fitri, 2012:133-134) ada beberapa faktor pendorong pembelajaran nilai di sekolah dasar, antara lain: 1) pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku yang baik yang diterima di Taman Kanak Kanak, akan memudahkan mereka menerima pembelajaran nilai secara optimal; 2) tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran nilai yang diberikan oleh guru; 3) kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagai nilai, berdasakan pengalaman anak menerima nilai dari pihak lain; 4) motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; 5) sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang bagus, terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembelajaran nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.

Menurut Fitri (2012:139) faktor pedukung dan penghambat pembelajaran nilai di sekolah dasar terdiri dari dua faktor, yaitu: 1) faktor internal, merupakan faktor yang datang dari diri siswa sendiri, artinya kesanggupan siswa untuk melaksanakan nilai yang telah diterimanya; 2) faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa, misalnya orang tua, guru, tokoh agama, atau media masa.

Tabel 2.3

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika

Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal	1. Motivasi siswa 2. Kesiapan diri menerima niai	Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif
Eksternal	1. Media massa (positif) 2. Komunikasi yang harmonis antar pihak 3. Keteladanan orangtua, guru, dan tokoh masyarakat 4. Lingkungan sekolah	1. Media massa (negatif) 2. Kekurangpedulian orangtua dan pihak lain 3. Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa 4. Ketidakharmonisan keluarga

Sumber: Fitri (2012:139-140)

2.1.8 Hakikat Belajar

2.1.8.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013:2) belajar adalah suatu poses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Suyono dan Hariyanto (2012:9) berpendapat bahwa, belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Susanto (2015:4) menyimpulkan pengertian belajar, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Rifa'i dan Anni (2012:66-67) menyatakan bahwa konsep belajar mengandung tiga unsur utama, yaitu: 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku;

2) Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman;

3) Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanaen.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan keterampialan, memperbaiki perilaku serta memperkokoh kepribadian.

2.1.8.2 Unsur-Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Menurut para kontruktivis (dalam Suyono dan Hariyanto, 2012:127) memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut:

a. Tujuan Belajar

   Tujuan belajar diartikan sebagai suatu hal yang harus ada untuk membentuk suatu makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.

b. Proses Belajar

   Proses belajar diartikan sebagai suatu proses kontruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena baru diadakan rekontruksi, baik secara kuat maupun lemah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai aktualisasi yang dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Rifa'I dan Anni (2012: 68) mengemukakan beberapa unsur yang harus ada dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik

Peserta didik diartikan sebagai warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

b. Rangsangan *(stimulus)*

Stimulus diartikan sebagai peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik.

c. Memori

Memori diartikan sebagai media penyimpanan pada diri peserta didik yang berisi berbagai kemampuan dari hasil kegiatan yang sudah diajarkan.

d. Respon

Respon diartikan sebagai tindakan dari aktualisasi memori. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja *(performance)*.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar adalah hal yang harus ada dan harus dilakukan dari awal proses belajar sampai proses akhir belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Anni dkk, 2006:5).

Menurut Susanto (2015:5) makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Rifa'i dan Anni. 2012:70-72) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu:

a. Ranah kognitif *(cognitive domain)*

   Ranah Kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan *(knowledge)*, pemahaman *(comprehension)*, penerapan *(application)*, analisis *(analysis)*, sinesis *(synthesis)*, dan penilaian *(evaluation)*.

b. Ranah afektif *(avective domain)*

   Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan *(receiving),* penanggapan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(responding), penilaian *(valuing),* pengorganisasian *(organization),* pembentukan pola hidup *(organization by a value complex)*.

c. Ranah psikomotorik *(psychomotoric domain)*

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif, misalnya di dalam tujuan peserta didikan seperti menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koodinasi syraf). Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simson adalah persepsi *(perception)*, kesiapan *(set)*, gerakan kompleks *(complex overt response)*, penyesuaian *(adaptation)*, dan kreativitas *(originality)*.

2.1.8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Peristiwa belajar yang terjadi pada diri peserta didik dapat diamati dari perbedaan perilaku perilaku (kinerja) sebelum dan setelah berada di dalam peristiwa belajar. Adanya kinerja pada peserta didik itu tidak berarti bahwa peserta didik telah melaksanakan kegiatan belajar, sebab yang dipentingkan dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku setelah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012:80-81).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu, meliputi: 1) faktor jasmaniah; 2) faktor

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

psikologis; 3) faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) faktor keluarga; 2) faktor sekolah; 3) faktor masyarakat (Slameto, 2013:54).

2.1.9 Teori-Teori Belajar

2.1.9.1 Teori Belajar Behaviorisme

Aliran behaviorisme (Suyono dan Hariyanto, 2012:58-66) sangat menekankan kepada perlunya perilaku *(behavior)* yang dapat diamati. Ada beberapa ciri rumpun teori ini, yaitu: 1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil; 2) bersifat mekanistis; 3) menekankan peranan lingkungan;

4) mementingkan pembentukan respon; 5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran behaviorisme bersifat *molekular,* artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.

Teori-teori belajar dalam aliran behavioristik antara lain:

a. Connectionism (S-R Bond) menurut Edward Lee Thorndike.

   Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain merupakan hubungan antara stimulus (perangsang) merupakan respon (jawaban, tanggapan, reaksi), diistilahkan S-R *bond*. Belajar adalah pembentukan S-R sebanyak-banyaknya, siapa yang menguasai hubungan S-R sebanyak-banyaknya, yaitu orang yang sukses dalam belajar. Pembentukan hubungan S-R dilakukan melalui latihan dan ulangan-ulangan, dengan prinsip *trial and error*, coba dan salah.

b. Classical Conditing oleh Ivan Pavlov.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Pavlov belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan belajar, dan lain-lain dapat terbentuk karena pengkondisian.

c. Teori Belajar menurut Edwin Guthrie

Hukum belajar yang dihasilkan dari penyelidikannya adalah *Law of Contiguity* atau hukum hubugan. Gabungan stimulus-stimulus yang disertai dengan gerakan, pada waktu timbul kembali akan cenderung diikuti gerakan yang sama. Guthrie berpendapat bahwa belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan pada saat yang sama tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan hanya sekedar melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon baru.

d. Teori Belajar menurut Clark Hull

Menurut hull, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam.

e. Operant Conditioning menurut B.F. Skinner

Teori ini dilandasi oleh adanya penguatan (reinforcement). Berbeda dengan teori pengkondisian klasik dari Pavlov, pada teori Pavlov yang diberi

kondisi adalah stimulus (S), maka pada toeri *operant conditioning* yang diberi kondisi adalah respon (R). Misalnya, karena seorang anak belajar dengan giat maka dia mampu menjawab banyak atau semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian. Guru kemudian memberikan penghargaan sebagai penguatan terhadap respon kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian ini penghargaan ini maka anak itu akan belajar lebih rajin lagi.

Pendapat dari berbagai ahli behaviorisme tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R).

2.1.9.2 Teori Belajar Kognitivisme

Teori kognitivisme bepandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks (Budiningsih dalam Suyono dan Hariyanto, 2012:75).

Teori-teori belajar berbasis kognitivisme (Suyono dan Hariyanto, 2012:82-92) antara lain:

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara garis besar skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya dibagi dalam empat periode utama atau tahapan-tahapan, yaitu: 1) tahap sensori motor (berlangsung sejak lahir sampai sekitar 2 tahun), 2) tahap pra-operasional (sekitar usia 2-7 tahun), 3) tahap operasional konkret (sekitar 7-11 tahun),

4) tahap operasional formal (mulai usia 11 tahun ke atas).

b. Teori Discovery Learning dari Jerome S. Bruner

Menurut Bruner seiring dengan terjadinya pertumbuhan kognitif, para pembelajar harus memulai tiga tahapan pembelajaran, meliputi:

1) enaktif *(enactive)*, seorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek;
2) ikonik *(iconik)*, pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan gambar-gambar *visual verbal*;
3) simbolik, siswa sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak.

c. Teori Belajar dari Robert M. Gagne

Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal individu.

Gagne berpendapat bahwa tahapan pembelajaran meliputi delapan fase, yaitu: 1) motivasi; 2) pemahaman; 3) pemerolehan: 4) penyimpanan;

5) pengingatan kembali; 6) generalisasi; 7) perlakuan; dan 8) umpan balik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.9.3 Teori Belajar Kontruktivisme

Belajar adalah lebih dari sekedar mengingat. Peserta didik yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka harus memecahkan masalah, menemukan *(discovery)* sesuatu untuk dirinya sendiri, dan berkutat dengan berbagai gagasan. Pendidik bukan orang yang mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sebab peserta didik yang harus mengkonstruksikan pengetahuan di dalam memorinya sendiri
(Rifa'I dan Anni, 2012:114).

Teori-teori belajar kontruktivisme (Suyono dan Hariyanto, 2012:107-113) antara lain:

a. Teori kontruktivisme Piaget

Teori Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifinya atau peta mentalnya yang diistilahkan skema (*schema)*, atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya.

Piaget menyatakan bahwa struktur kognitif anak meningkat sesuai dengan perkembangan usianya, bergerak dari sekedar refleks-refleks awal seperti menangis, menyusu, menuju aktivitas mental yang kompleks.

b. Teori Kontruktivisme Sosial dari Vygotsky

Vygotsky menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial *(social cognition).* Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa

kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karenanya, perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya di mana ia berkembang.

Ciri khusus dari konsep Vygotsky yaitu zona perkembangan *(zone of development,* ZD*)*. Terdapat perbedaan antara apa-apa yang dapat dilakukan siswa tanpa bantuan orang lain (zona perkembangan aktual, ZAD, *zone of actual development*) dengan apa-apa yang dapat dilakukan siswa dengan bantuan orang lain (perkembangan potensial), yang sering disebut sebagai zona perkembangan terdekat (ZPD, *zone of proximal development*). Proses atau cara memberikan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berkompeten *(capable peer)*, agar siswa beranjak dari zona aktual menuju zona potensial ini yang disebut sebagai *scaffolding*.

Prinsip antara konsep Piaget dengan konsep Vygotsky ada perbedaan. Piaget lebih mengembangkan teori skemata *(schemata)* maka Vygotsky lebih mengembangkan teori zona perkembangan (*zone of developmen,* ZD) dan *scaffolding.* Piaget dikenal karena mengembangkan teori berlandaskan perkembangan anak sesuai kronologis usianya, sedangkan Vygotsky tidak melihat hal semacam itu penting. Teori Piaget lebih menekankan perkembangan siswa sebagai individu, walau bukan berarti mengabaikan pandangannya tentang kontruktivisme sosial, Vygotsky secara tegas lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menekankan perkembangan siswa sebagai makhluk sosial yang amat dipengaruhi oleh peradaban, tradisi dan lingkungan budaya.

2.1.9.4 Teori Belajar Humanistik

Hasil belajar dalam pandangan humanistik (Rifa'I dan Anni, 2012:122) adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri *(self-directing)* dan mandiri *(independent)*. Pendekatan humanistik memandang pentingnya penekanan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni, dan hasrat ingin tahu.

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan humanistik mengkombinasikan metode pembelajaran individual dan kelompok kecil. Pendekatan humanistik mempersyaratkan perubahan status pendidik dari individu yang lebih mengetahui dan terampil menjadi individu yang memiliki status kesetaraan dengan peserta didik.

Teori belajar humanistik menurut para ahli (Rifa'I dan Anni, 2012:124-126) antara lain:

a. Pandangan Abraham Maslow

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Maslow menyampaikan teori motivasi manusia berdasarkan pada hierarki kebutuhan. Kebutuhan pada tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisik *(physiological needs)* sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman *(safety needs)*. Kebutuhan yang ketiga adalah kebutuhan menjadi milik dan dicintai *(sense of belongingness and love)*, kemudian kebutuhan penghargaan *(esteem needs)*, yakni merasa bermanfaat dan hidupnya berharga, dan akhirnya,

kebutuhan aktualisasi diri *(self-actualization needs)*. Kebutuhan aktualisasi diri termanifestasi di dalam keinginan untuk memenuhi sendiri *(self-fulfillment)*, untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Individu yang beraktualisasi diri menampilkan karakteristik sebagai berikut:

1) berorientasi secara realistik;
2) menerima diri sendiri, orang lain, dan dunia alamiah sebagaimana adanya;
3) bersifat spontan dalam berpikir, beremosi, dan berperilaku;
4) terpusat pada masalah dan bukan terpusat pada diri sendiri;
5) memiliki kebutuhan privasi dan berupaya memperolehnya, jika memiliki kesempatan, serta memerlukan waktu berkonsentrasi untuk memperoleh sesuatu yang menarik bagi dirinya;
6) bersifat otonomi, independen, dan mampu mempertahankan kebenaran ketika menghadapi perlawanan;
7) kadang-kadang memiliki pengalaman mistik yang tidak berkaitan dengan pengamalan keagamaan;
8) merasa sama dengan manusia secara keseluruhan berkenaan bukan saja dengan keluarga, melainkan juga kesejahteraan dunia secara keseluruhan;
9) memiliki hubungan dekat dan secara emosional dengan orang-orang yang dicintai;
10) memiliki struktur karakter demokratis berkenaan dengan penilaian individu dan mampu bersahabat bukan didasarkan pada ras, status, agama;
11) memiliki etika yang berkembang terus;
12) memiliki selera humor tinggi;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

13) memiliki selera kreativitas tinggi;

14) menolak keseragaman kebudayaan.

b. Pandangan Karl Rogers

Dalam teori diri sendiri *(self)*, Roger menyampaikan tiga unsur pokok pada diri individu, yaitu:

1) Organisme, yakni orang secara penuh;
2) Medan fenomena, yakni totalitas pengalaman;
3) Diri sendiri, yakni bagian dari medan yang terdeferensiasi. Diri sendiri memiliki karakteristik tertentu, mencakup upaya memperoleh konsistensi, dan perubahan sebagai hasil dari kematangan dan belajar.

Rogers mendeskripsikan proses belajar yang terdiri atas dorongan ke arah aktualisasi diri secara penuh. Ada kontinum makna yang terdapat di dalam belajar yang bertentangan dari hafalan yang tidak ada artinya dan tidak bermakna sampai pada belajar eksperiental, bermakna, dan signifikan. Rogers menggambarkan kualitas belajar eksperiental dalam mengembangkan individu yang berfungsi secara penuh sebagai berikut:

1) Keterlibatan personal, yakni aspek-aspek kognitif dan afektif individu harus terlibat di dalam peristiwa belajar;
2) Prakarsa diri, yakni menemukan kebutuhan yang berasal dari dalam diri;
3) Pervasif, yakni belajar memiliki dampak terhadap perilaku, sikap atau kepribadian diri;
4) Evaluasi diri, yakni individu dapat mengevaluasi diri jika pengalamannya memenuhi kebutuhannya;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Esensi adalah makna, yakni apabila terjadi belajar eksperiental, maknanya menjadi terpadu dengan pengalamannya secara total.

2.1.10 Hakikat Pembelajaran

2.1.10.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Susanto, 2015:18-19).

Briggs (dalam Rifa'I dan Anni, 2012:157) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan.

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya
(Sugandi dalam Hamdani, 2011:23).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada dua definisi yang mencakup mewakili berbagai perspektif teoretis yang terkait dengan praktik pembelajaran (Huda, 2014:5) yaitu: 1) pembelajaran sebagai perubahan perilaku; 2) pembelajaran sebagai perubahan kapasitas.

Komalasari (2014:3-4) berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yaitu:

a. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan).
b. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut antara lain:
    1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pembelajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar *(lesson plan)*, dan penyiapan kelengkapan perangkat;
    2) Melaksanakan kegiaan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola, dapat berbentuk pengayaan *(enrichment)* dapat pula pemberian layanan *(remidial teaching)* bagi siswa.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk kepribadian yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

2.1.10.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Menurut Rifa'I dan Anni (2012:159) ada enam komponen dalam pembelajaran jika ditinjau dari pendekatan sistem, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan

Dalam hal ini tujuan yang semakin spesifik dan operasional yaitu berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.

b. Subyek Belajar

Subyek belajar merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pembelajaran, karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek.

c. Materi Pelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam pembelajaran, karena materi pelajaran memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu pendidik yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran.

f. Penunjang

Komponen penunjang berfungsi untuk memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Komponen penunjang yang dimaksud adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan semacamnya.

2.1.10.3 Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran ditinjau dari segi internal dan eksternal maka teori pembelajaran atau instruksional adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku, dan prinsip pengajaran dalam usaha mencapai tujuan belajar dengan penekanan pada prosedur yang telah terbukti behasil secara konsisten, dengan demikian prinsip belajar menurut teori belajar tertentu, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajaran dalam implementasinya akan berinteraksi menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

prinsip-prinsip pembelajaran (Sukamto dalam Rifa'i dan Anni, 2012:161-163) antara lain:

a. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik

Pembelajaran yang menimbulkan proses belajar dengan baik apabila:

1) peserta didik berpartisipasi secara aktif;
2) materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis;
3) tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.

b. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif

Railley dan Lewis menjelaskan delapan prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Bruner dan Ausubel yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna (*mainingfull learning*) apabila:

1) menekankan akan makna pemahaman;
2) mampelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tetapi perlu disertai proses transfer secara lebih luas;
3) menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif;
4) menekankan pembelajaran prinsip dan konsep;
5) menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif;
6) obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris;
7) menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi;
8) perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Prinsip pembelajaran kontruktivisme

Prinsip yang nampak dalam pembelajaran kontruktivisme adalah:

1) pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting;
2) berlandasan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik;
3) pendidik lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar-mengajar;
4) program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggung jawab;
5) strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, koperatif dan kolaboratif.

2.1.11 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.11.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006:108).

Pendidikan kewarganegaraan menurut Zamroni (dalam Taniredja, 2013:2) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, selain itu pendidikan

kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehinga yang bersangkutan memiliki *political knowledge*, *awarenes*, *attitude, political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Susanto (2015:225) mengemukakan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahawa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, pendidikan yang mempelajari sikap dan perilaku, serta melestarikan nilai luhur dan moral yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2.1.11.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Standar Isi dalam BSNP, 2006:108) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan;
b. berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya;
d. berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Mulyasa (dalam Ruminiati, 2007:1.26) adalah untuk menjadikan siswa:

a. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya;
b. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan;
c. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn yaitu: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif; 2) berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, serta bertindsk secara cerdas dalam segala kegiatan; 3) berkembang positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia sehingga dapat hidup bersama dengan bangsa lain; 4) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

2.1.11.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

(Standar Isi dalam BSNP, 2007:108-109) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, dan hukum dan peradilan internasional.
c. Hak hsasi manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
d. Kebutuhan Warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan rnengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
e. Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
f. Kekuasan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi-pemerintah pusat, demokrasi dan sistem

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

g. Kedudukan Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.

h. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2.1.12 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD

Menurut Ruminiati (2007:1.15) pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Sedangkan sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandasan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun (Susanto, 2015:227).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dasim Budimansyah dan Sapriya (dalam Susanto, 2015:229-230) berpendapat bahwa PKn ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan PKn ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu:

a. PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab;
b. PKn secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluence* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara;
c. PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif, membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa. PKn dibangun atas dasar tiga paradigma yaitu:

1) PKn secara kurikuler yaitu pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab; 2) PKn secara teoritis yaitu pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan 3) PKn secara programatik yaitu pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.1.13 Penilaian Mata Pelajaran PKn

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui:

1) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; 2) ujian, ulangan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif siswa (Poerwanti, 2008:1.19).

Menurut Adisusilo (2014:250-251) penilaian mata pelajaran PKn dan agama tidak hanya didominasi aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, karena mata pelajaran PKn dan agama tidak sekedar ilmu melainkan *way of life* yang menuntut penghayatan. Baik dalam metode pengajaran maupun evaluasinya, guru PKn harus memperlihatkan pandangan Piaget bahwa perkembangan berpikir siswa khususnya sekolah dasar mulai dari berpikir hal yang kongkret baru meningkat berpikir ke hal yang abstrak. Materi PKn pada umumnya adalah bidang abstrak seperti: nilai, norma, moral, dan lain-lain. Oleh karena itu, baik dalam pengajaran atau evaluasi guru harus menekankan unsur

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

fakta atau peristiwa, unsur konsep, unsur norma dan akhirnya unsur nilai atau moral.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn tidak sekedar ilmu yang secara teori disampaikan guru kepada siswa, melainkan suatu ilmu yang terkandung unsur nilai-nilai karakter yang harapannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, maka penilaian mata pelajaran PKn tidak hanya secara tes dalam bidang kognitif, tetapi perlu diperhatikan penilaian yang menekankan unsur sikap atau karakter.

2.1.14 Karakteristik Siswa SD

Fase perkembangan anak menurut Santrok dan Yussen (dalam Susanto, 2015:71-72) terdiri dari lima fase, yaitu:

a. fase prenatal yaitu saat dalam kandungan dari masa pembuahan sampai dengan masa kelahiran;
b. fase bayi yaitu saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai usia 18 atau 24 bulan;
c. fase kanak-kanak awal yaitu fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun;
d. fase kanak-kanak tengah dan akhir yaitu fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai sebelas tahun;
e. fase remaja yaitu masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbagai uraian tersebut, usia anak sekolah dasar terdapat pada fase kanak-kanak tengah dan akhir yaitu fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai sebelas tahun.

Tugas-tugas perkembangan pada fase tersebut (Rifa'i dan Anni, 2012:29) yaitu:

a. belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain;
b. membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh;
c. belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya;
d. mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita;
e. mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung;
f. mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari;
g. mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai;
h. mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga;
i. mencapai kebebasan pribadi.

Masa usia sekoalah dasar terbagi dua (Dirman dan Juarsih, 2014:59-60) yaitu: 1) masa usia kelas rendah; dan 2) masa usia kelas tinggi. Adapun ciri-ciri pada masa kelas rendah (umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) sebagai berikut:

a. adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi;
b. sikap tunduk dengan peraturan-peraturan permainan tradisional;
c. adanya kecenderungan memuji diri sendiri;
d. membandingkan dirinya dengan peserta didik yang lain;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. apabila tidak bisa menyeleseikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting;
f. pada masa ini (terutama usia 6 sampai 8 tahun) peserta didik menghendaki nilai angka raport yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Ciri-ciri pada masa kelas tinggi (umur 9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut:

a. minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit;
b. amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar;
c. menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus dan mulai menonjol bakat-bakat khusus;
d. sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya;
e. pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya;
f. gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Tugas perkembangan usia anak sekolah dasar diantaranya membangun sikap yang sehat, mengenal diri sendiri, dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial, dengan demikian pada usia ini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter terutama pada siswa SD kelas rendah yang cenderung tunduk dengan peraturan-peraturan.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah. Adapun hasil peneltiannya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Anton Suwito tahun 2012 dengan judul Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah melalui RPP, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang kemudian di kembangkan dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap tenik pembelajaran mulai dari pendahuluan *(apersepsi, motivasi),* kegiatan inti (*meliputi tahap elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi*), dan pada tahap penutup (*kesimpulan, pemberian tugas tersetruktur dan tugas mandir*i), melalui simulasi dan sistem pemodelan yang ditampilkan lewat media slide sehingga peserta didik mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalam setiap teknik pembelajaran. Hasil penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan programprogram pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembianaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk pada tahun 2013 yang berjudul Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya

Pembentukan Karakter Peserta Didik, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasi penelitian ini yaitu peran guru dalam memberikan materi di kelas mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, sehingga guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta diidk, dan mengarahkan mereka kearah yang lebih baik lagi dalm mencari jati diri mereka yang berakhlak muliya. Guru PKn menanamkan karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, jadi tentunya guru PKn dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting karena PKn merupaka pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Armyati pada tahun 2014 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD PB Soedirman, SD N Dukuh 09 Pagi, SD N Susukan 06), tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pemahaman guru tentang pendidikan karakter; 2) untuk mengetahui kemampuan guru dari mengintegrasikan pendidikan karakter dalam rencana, tindakan dan evaluasi; 3) untuk mengetahui kesulitan guru untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah: 1) guru memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter; 2) guru terintegrasi pendidikan karakter dalam rencana, tindakan dan evaluasi, tapi itu tidak maksimal dalam tindakan dan evaluasi; 3) kesulitan guru adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memunculkan nilai-nilai karakter dalam sosial studi pembelajaran, terutama dalam peroses pembelajaran.

Penilitian yang dilakukan oleh Ari Aromandani tahun 2014 yang berjudul Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Melalui Kajian Tembang *Macapat,* penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses belajar mengajar (PBM) IPS melalui budaya lokal. Fokus penelitian ini adalah: 1) bentuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui kajian tembang macapat; 2) nilai karakter yang terkandung di dalam teks tembang macapat; 3) implementasi nilai karakter tembang macapat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulkan datanya adalah: 1) wawancara; 2) observasi; 3) dokumentasi. Data yang telah diperoleh diuji lagi dengan menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi metode, sumber, dan teori serta *member check* (pengecekan keanggotaan). Hasil penelitian adalah: 1) pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui kajian tembang macapat dilakukan dalam tiga kali pertemuan serta tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; 2) tembang macapat mengandung banyak nilai karakter yang dapat diinternalisasikan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa; 3) Implementasi nilai karakter tembang macapat dalam kehidupan sehari-hari siswa belum memberikan hasil yang maksimal.

Penilitian yang dilakukan Agustini, dkk tahun 2014 ynag berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, Penelitian

kualitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Singaraja. Subjek penelitian ini terdiri atas para siswa kelas VIII dan guru bahasa Inggris di sekolah tersebut. Analisa dilakukan terhadap RPP dan implementasinya untuk melihat bagaimana nilai-nilai karakter dimasukkan dalam pembelajaran keempat ketrampilan berbahasa. Nilai karakter yang dimaksud meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, kebangsaan, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, berpikir logis, dan tanggung jawab. Instru-men yang dipakai adalah catatan lapangan, rekorder, dan panduan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru tidak memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam indikator dan penilaian. Namun, beberapa nilai karakter tersirat dalam langkah-langkah pembelajaran keempat ketrampilan berbahasa dan juga terlihat pada implementasinya di kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Navehebrahim dan Somayeh Masoudi tahun 2011 yang berjudul *Citizenship Behavior among the Iranian Elementary School Students*, menyatakan bahwa:

> *"Analysis of the data for this study, although based on students' self assessment, showed that students do respect citizenship behavior. Learning about citizenship involves engagement in the community and development of democratic values within that group. In recent years civics and citizenship education is being redeveloped in an attempt to prepare young people for more effective participation in our complex, evolving societie. More specifically, civics education has attracted considerable interest internationally and has emerged as a critical area of discussion and concern as societies strive to develop educational policies and school*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> *curricula designed to promote a variety of conceptions of a good citizen"*

Penelitian tersebut berdasarkan analisis data penilaian diri siswa, menunjukkan bahwa siswa mematuhi perilaku kewarganegaraan. Belajar tentang kewarganegaraan melibatkan keterlibatan dalam masyarakat dan pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam kelompok masyarakat tersebut. Beberapa tahun terakhir kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan sedang dibangun kembali dalam upaya untuk mempersiapkan generasi muda agar berpartisipasi lebih efektif dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan telah menarik minat internasional dan masyarakat untuk didiskusikan sebagai bahan pengembangan kebijakan pendidikan dan kurikulum sekolah yang dirancang untuk memajukan berbagai konsepsi warga negara yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sılay tahun 2014 yang berjudul *Another Type of Character Education: Citizenship Education,* menyatakan bahwa:

> "*Citizenship education and see the similarities between character education and citizenship education, one needs to start by remembering the characteristics of a citizen. One vital feature is that such citizens believe in democracy and they defend democratic values. Good citizens are those individuals laden with moral values and they actfor the society; hence, they voluntarily take responsibility by assuming an active role for the well-being of all people living in their own society. The teaching of values and morals is an inseparable component of citizenship education. Students need to be taught tobehave constructively in the daily,political life and taking part in this aspect of life must be regarded asa natural way of living*."

Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan mempunyai kesamaan dengan pendidikan karakter, mengingat keduanya merupakan bagian dari karakteristik warga negara. Warga negara yang baik

adalah orang-orang yang menerapkan nilai-nilai moral di masyarakat. Mengajarkan nilai-nilai dan moral merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan kewarganegaraan. Siswa perlu diajarkan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Berbagai kasus penyimpangan perilaku yang terjadi di sekolah seperti siswa berpenampilan tidak rapi, perkelahian antar siswa, tidak tertib pada peraturan sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, siswa berbicara tidak sopan pada guru, dan isu kekerasan dalam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa 18 nilai karakter bangsa belum terinternalisasi ke dalam diri anak secara optimal, maka peneliti akan melakukan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, untuk mengetahui bagaimana implementasi 18 nilai karakter dalam poses pembelajaran PKn pada siswa kelas II SD, mengetahui sejauh mana pengetahuan guru mengenai pendidikan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah awal yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian. Masalah awal dalam penelitian ini adalah banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, berawal dari masalah tersebut peneliti ingin menyelidiki proses pendidikan yang terjadi di sekolah terutama kaitannya

dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Kemudian dilakukan analisis data selama di lapangan dengan model Miles and Huberman mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display),* penarikan kesimpulan dan verifikasi (*verification/ conclusion drawing)*. Setelah menemukan kesimpulan kemudian diuji keabsahannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

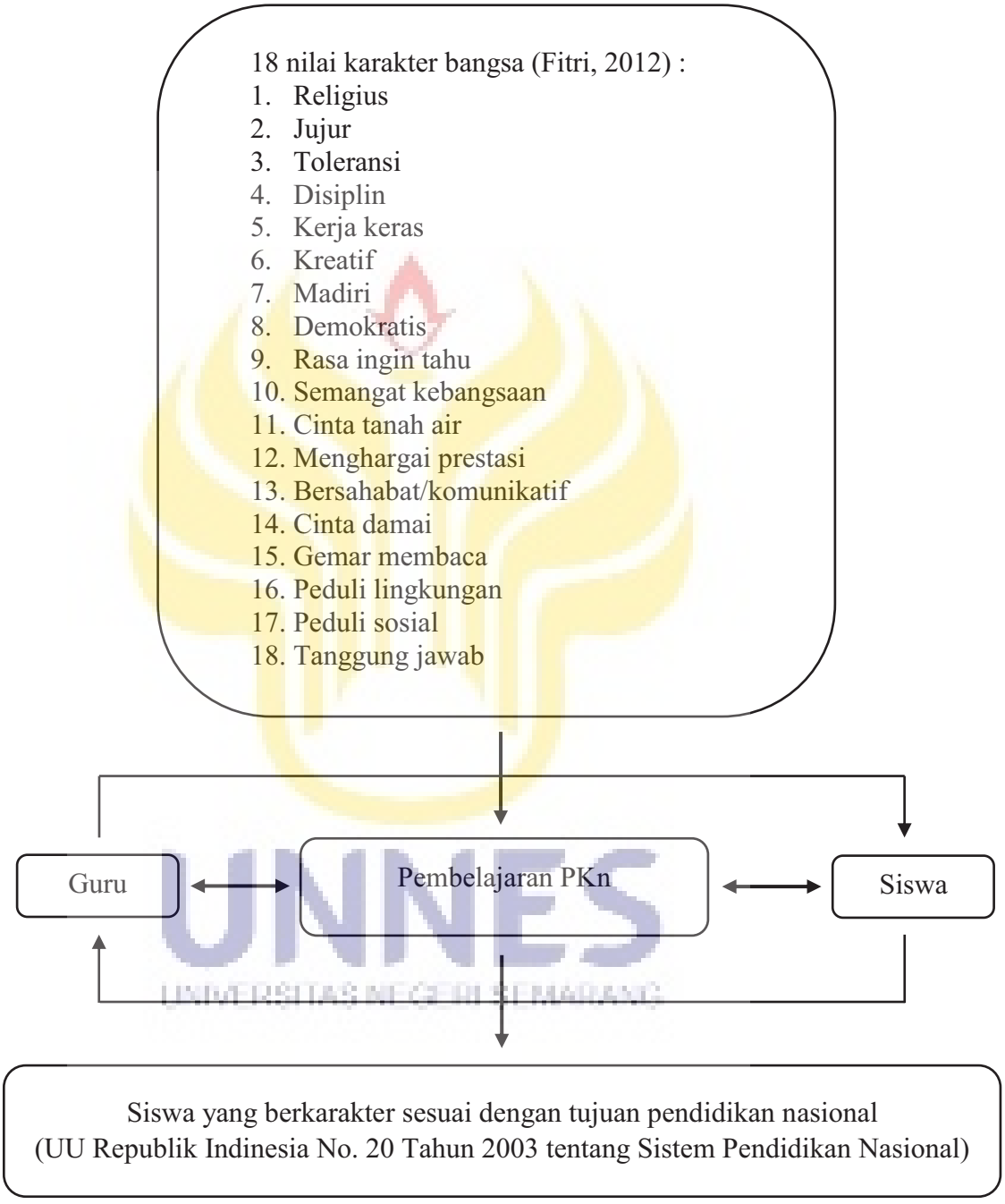

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Guru kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang secara keseluruhan paham tentang pendidikan karakter, guru mengetahui strategi implementasi pendidikan karakter, dan setiap guru dari masing-masing sekolah berpendapat bahwa implementasi pendidikan karakter bagi siswa SD sangat penting.

5.1.2 Implementasi 18 nilai karakter dalam pembelajaran PKn kelas II SD gugus Larasati Kota Semarang dalam kategori berhasil. Data diperoleh dari hasil lembar observasi dan catatan lapangan membuktikan bahwa secara keseluruhan guru kelas II SD gugus Larasati kota Semarang melaksanakan implementasi 18 nilai karakter ke dalam pembelajaran PKn dengan baik.

5.1.3 Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn antara lain: 1) guru yang melaksanakan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan baik; 2) siswa yang patuh dan memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran, sehingga nilai-nilai karakter yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran mudah diterima oleh siswa; 3) materi PKn yang mendukung dalam pembentukan karakter siswa; dan 4) fasilitas media pembelajaran yang memadai untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menunjang keberhasilan implementasi pendidkan karakter. Faktor pengahambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn antara lain: 1) motivasi siswa yang kurang dalam mengikuti pelajaran;

2) orang tua kurang perhatian kepada anak; dan 3) fasilitas media pembelajaran yang kurang memadai.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

5.5.1 Teori

Dengan adanya temuan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PKn dalam kategori berhasil, maka guru perlu mempertahankan dan meningkatkan cara untuk menanamkan 18 nilai karakter diantaranya: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

5.5.2 Praktis

Penelitian ini memiliki saran secara praktis yang ditujukan bagi:

a. Guru

Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru berkewajiban untuk mendidik dan membentuk karakter siswa dengan

mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran.

b. Siswa

Siswa diharapkan memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan melaksanakan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sekolah

Sekolah diharapkan peduli dengan implementasi pendidikan karakter dengan cara menggalakan tata tertib yang membentuk karakter siswa dan memfasilitasi media pembelajaran dan buku-buku yang menunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo

Agustini, D. A. E., D. K. Tantra dan N. K. Wedhanti. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran: Vol.47, No. 2-3, Hal.123-134

Anni, Catharina Tri, dkk. 2006 *Psikologi Belajar*. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta:Rineka Cipta

Aromandani, Ari. 2014. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Melalui Kajian Tembang Macapat*. Jurnal Pendidikan Humaniora: Vol. 2 No. 3, Hal. 205-210

Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Badan Narkotika Nasional (BNN). http://www.kompasiana.com/phadli/jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia553ded8d6ea834b92bf39b35/ diakses tanggal 25/1/2016

BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Fauzi, Fadil Yudia, Ismail Arianto dan Etin Solihatin. 2013. *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal PPKN UNJ Online: Volume 1, Nomor 2, Hal. 1-15

Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Niai dan Etika di Sekolah.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia

Huda, Miftakhul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdaya

Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Konstektual*. Bandung: Refika Aditama

Komisi Pemberantas Korupsi (KPK). http://acch.kpk.go.id/statistik/ diakses tangal 25/1/2016

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan/ diakses tanggal 25/1/2016

Kurniawan, Machful Indra. 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.* Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD: Vol. 1, No. 1, Hlm. 37- 45

Masoudi, Somayeh. 2011. *Citizenship Behavior among the Iranian Elementary School Students.* IPEDR: Vol.5, Hal 275-279

Munib, Achmad, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani

NUH, Muhammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman

Nurdin, Encep Syarief. 2015. *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia.* International Education Studies: Vol. 8, No. 8; Hal. 199-209

Nurikhsan, Juntika. 2012. *Model Pembinaan Karakter Mahasiswa Unniversitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Unniversitas Pendidikan Indonesia

Plan. Promoting Equality and Safety in School. http://www.kompasiana.com/taurahida/hampir-seluruh-siswa-diindonesia-pernah-dibully_562c8f3f527a614808ffd5fe/ diakses tanggal 25/1/2016

Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Rifa'I, Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Unniversitas Negeri Semarang

Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Silay, Nur. 2014. *Another Type of Character Education: Citizenship Education*. ISSN: Vol. 6, No. 2, Hal. 1-10

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta

_____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Susanto, Ahmad. 2015.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group

Susiatik, Titik. 2013. *Pengaruh Pembelajaran PKn terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Pawiyatan: Vol. XX, No. 4, Hal. 58-72

Suwito, Anton. 2012. *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*. Jurnal Ilmiah *CIVIS*: Vol. II, No. 2

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wijayanti, Agustina Tri dan Laely Armyati. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD PB Soedirman, SD N Dukuh 09 Pagi, SD N Susukan 06)*. JIPSINDO: Vol. 1, No. 1, Hal. 20-38

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 14. SDN Plalangan 01

Gambar 15. SDN Plalangan 02

Gambar 16. SDN Plalangan 03

Gambar 17. SDN Plalangan 04

Gambar 18. SDN Sumurejo 01

Gambar 19. SDN Sumurejo 02

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG